

Analisis Kelayakan Finansial dan Kendala Pengembangan Salak Pondoh di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie
(Financial Feasibility Analysis and Development Constraints of Salak Pondoh in Tangse District, Pidie Regency)

Zikriani¹, Edy Marsudi¹, Suyanti Kasimin^{1*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: suyantikasimin@usk.ac.id

Abstrak. Tangse merupakan salah satu Kecamatan penghasil salak pondoh di Kabupaten Pidie. Usahatani salak pondoh di Kecamatan Tangse masih dilakukan secara tradisional oleh petani sehingga hasilnya belum maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan dan kendala pengembangan salak pondoh di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie. Penelitian ini menggunakan metode sensus yang dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2022. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Analisis data menggunakan analisis penerimaan dan keuntungan, NPV, Net B/C, IRR dan *Payback Period* serta menggunakan analisis deskriptif dengan membandingkan kendala yang terdapat di tingkat nasional dan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani salak pondoh di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie layak untuk dijalankan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai NPV sebesar Rp. 55.377.000; Net B/C sebesar 1,04; IRR sebesar 12,59 % dan *Payback Period* selama 7 tahun 9 bulan. Kendala yang terdapat pada usahatani salak pondoh di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie merupakan kendala produksi dan kendala pemasaran. Kendala produksi meliputi rendahnya produktivitas, kurangnya perawatan tanaman, rendahnya kualitas bibit, terbatasnya jumlah modal yang dimiliki petani serta usahatani salak pondoh masih bersifat sampingan dan masih dalam taraf uji coba padahal memiliki prospek yang bagus. Sedangkan kendala pemasaran meliputi sempitnya pangsa pasar, belum adanya upaya pemasaran salak melalui pengolahan dan diversifikasi pangan, serta belum terjangkaunya bisnis salak sebagai sasaran pembinaan penyuluh di Aceh.

Kata kunci : Tangse, analisis finansial, salak pondoh

Abstract. Tangse is one of the districts producing salak pondoh in Pidie Regency. Salak pondoh farming in Tangse District is still carried out traditionally by farmers so that the results have not been maximized. This study aims to analyze the feasibility and constraints of the development of salak pondoh in Tangse District, Pidie Regency. This study used the census method which was carried out in June-July 2022. This study used primary data and secondary data. Data analysis uses revenue and profit analysis, NPV, Net B/C, IRR and Payback Period and uses descriptive analysis by comparing constraints at national and local levels. The results showed that salak pondoh farming in Tangse District, Pidie Regency was feasible to run. This can be seen from the NPV value of Rp. 55,377,000; Net B/C of 1.04; IRR of 12.59% and Payback Period of 7 years 9 months. The obstacles found in salak pondoh farming in Tangse District, Pidie Regency are production constraints and marketing constraints. Production constraints include low productivity, lack of plant care, low quality of seedlings, limited amount of capital owned by farmers and salak pondoh farming is still side by side and is still in the trial stage even though it has good prospects. Meanwhile, marketing constraints include narrow market share, no marketing efforts to salak through food processing and diversification, and unaffordable salak business as a target for extension workers in Aceh.

Keywords: Tangse, financial analysis, salak pondoh

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu faktor yang mendorong perekonomian nasional. Sektor pertanian meliputi beberapa sub sektor di antaranya yaitu sub sektor perikanan, peternakan, perkebunan, kehutanan dan hortikultura. Sub sektor hortikultura menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perekonomian nasional baik dalam penyediaan produk pangan, kesehatan dan kosmetika,

perdagangan, penciptaan produk domestik bruto maupun penyerapan tenaga kerja. Buah-buahan merupakan bagian dari sub sektor hortikultura yang dapat memiliki potensi untuk dikembangkan, salah satunya yaitu buah salak.

Salak merupakan buah asli Indonesia. Salak (*Salacca zalacca*) merupakan buah yang diduga berasal dari Thailand, Malaysia dan Indonesia. Salak dalam bahasa Inggris disebut *snake fruit* dikarenakan kulitnya yang menyerupai sisik ular. Salak termasuk keluarga palem-paleman (arecaceae). Ciri khas tanaman salak adalah tulang daun atau pelepah yang berduri tajam. Tandan buah salak keluar dari dalam pelepah daun. Tanaman salak mudah tumbuh pada daerah dengan tingkat kebasahan atau kelembaban tinggi. Pemanenan yang dilakukan ketika buah sudah matang sempurna merupakan kunci agar memperoleh kualitas buah salak yang bagus. Ciri-ciri buah salak siap panen yang bisa dilihat dengan luar adalah warnanya sudah mengkilap, daging buah agak empuk dan kulit agak sedikit pecah. Selain itu, jika buahnya sudah dibuka bijinya berwarna cokelat atau cokelat kehitam-hitaman dan mempunyai daging buah yang kenyal dan empuk serta duri kecil kulit pada buah sudah tidak kelihatan lagi, dan jika dilakukan pemetikan maka buah akan lebih cepat jatuh. Masa panen biasanya terjadi pada bulan Januari hingga Maret serta bulan Agustus hingga Desember (Sumantra dkk, 2015).

Tabel 1. Produksi Salak Pondoh di Kabupaten Pidie Tahun 2018-2021

Kecamatan	Tahun (Kwintal)			
	2018	2019	2020	2021
Geumpang	126	44	83	376
Mane	21	9	6	28
Glumpang Tiga	6	15	2	0
Tangse	133	709	945	1.014
Mila	11	15	3	0

Sumber : BPS Kabupaten Pidie

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa produksi salak pondoh di Kecamatan Geumpang, Mane, Glumpang Tiga dan Mila terus mengalami fluktuasi produksi setiap tahunnya, bahkan pada tahun 2021 jumlah produksi di Kecamatan Glumpang Tiga dan Mila adalah 0. Sedangkan produksi salak pondoh di Kecamatan Tangse terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya karena terdapat banyak tanaman salak pondoh yang mulai menghasilkan. Berikut merupakan tabel tanaman yang menghasilkan dan produksi salak pondoh di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie tahun 2017-2021.

Tabel 2. Produksi Salak di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie tahun 2017-2021.

Tahun	Tanaman	Tanaman yang Menghasilkan	Produksi (Kw)
2017	11.141	567	113
2018	11.380	680	133
2019	11.359	10.379	709
2020	11.365	10.600	945
2021	11.365	11.157	1.014

Sumber : BPS Kabupaten Pidie

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa produksi salak di Kecamatan Tangse terus mengalami peningkatan setiap tahun. Walaupun begitu, produktivitas salak di Kecamatan Tangse tergolong rendah. Menurut Ekoprapti (2021) hasil yang dapat dicapai dalam satu musim tanam salak pondoh adalah 15 ton/ha. Jumlah luas lahan salak pondoh di Kecamatan Tangse adalah sebanyak 11,6 ha. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa Kecamatan Tangse hanya mampu memproduksi sebanyak 974 kg/ha pada tahun 2017, 1.146 kg/ha pada tahun 2018, 6.112 kg/ha pada tahun 2019, 8.146 kg/ha pada tahun 2020 dan 8.741 kg/ha pada tahun 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan dan mengetahui kendala yang terdapat pada usahatani salak pondoh di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Paya Guci Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie. Penelitian dilakukan pada petani yang melakukan usahatani salak pondoh. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2022-Juli 2022.

Model Analisis

a. Penerimaan :

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = Total penerimaan (Rp)

P = Total buah yang terjual (Kg)

Q = Harga (Rp)

b. Keuntungan:

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana:

Π = Keuntungan

TR = Total Penerimaan

TC = Biaya total

c. Analisis Finansial

1) NPV (*Net Present Value*)

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{C_t}{(1+r)^t} - C_0$$

Atau

$$NPV = \frac{C_1}{1+r} + \frac{C_2}{(1+r)^2} + \frac{C_3}{(1+r)^3} + \frac{C_4}{(1+r)^4} + \frac{C_5}{(1+r)^5} + \frac{C_6}{(1+r)^6} + \frac{C_7}{(1+r)^7} + \frac{C_8}{(1+r)^8} + \frac{C_9}{(1+r)^9} + \frac{C_{10}}{(1+r)^{10}} + \frac{C_{11}}{(1+r)^{11}} + \frac{C_{12}}{(1+r)^{12}} + \frac{C_{13}}{(1+r)^{13}} + \frac{C_{14}}{(1+r)^{14}} - C_0$$

Dimana :

C_t = Arus kas per tahun pada periode t.

C_0 = Nilai investasi awal pada tahun ke-0 (Rp)

r = tingkat suku bunga/discount rate (11%), t = tahun

2) Net B/C (*Net Benefit Cost*)

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}$$

Dimana :

Bt = Benefit pada tahun ke-t (Rp)

Ct = Biaya pada tahun ke-t (Rp)

t = periode waktu atau tahun ke-t

i = tingkat suku bunga (11%)

n = lama periode waktu

3) IRR (*Internal Rate of Return*)

$$\text{IRR} = i_1 + \frac{\text{Penerimaan total (TR)}}{\text{Biaya total (TC)}} \times (i_2 - i_1)$$

Dimana :

NPV₁ = *Net Present Value* bernilai positif (Rp)

NPV₂ = *Net Present Value* bernilai negatif (Rp)

i₁ = *discount factor* (DF) pertama, tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV positif

i₂ = *discount factor* (DF) pertama, tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV negatif

Kriteria kelayakan finansial berdasarkan IRR adalah sebagai berikut.

IRR > tingkat suku bunga maka usulan usaha diterima artinya usahatani salak di Kecamatan Tangse dapat dilanjutkan.

IRR < tingkat suku bunga maka usulan usaha ditolak artinya usahatani salak di Kecamatan Tangse lebih baik dihentikan.

IRR = tingkat suku bunga maka usaha berada pada titik impas (*break event point*).

4) *Payback Period*

$$\text{PP} = n + \frac{(a-b)}{(b-c)} \times 1 \text{ tahun}$$

Dimana :

PP = *Payback period*

n = tahun terakhir saat jumlah arus kas belum cukup untuk menutupi investasi mula-mula

a = jumlah investasi awal

b = jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke n

c = jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke n+1

Kriteria kelayakan finansial berdasarkan *payback period* adalah sebagai berikut.

Semakin besar nilai *payback period* maka semakin lama pengembalian investasi yang dikeluarkan dan semakin kecil nilai *payback period* maka semakin cepat pengembalian investasi yang dikeluarkan.

d. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif dengan membandingkan kendala pengembangan salak di tingkat nasional dengan kendala pengembangan salak di tingkat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arus Penerimaan Usahatani Salak Pondoh di Kecamatan Tangse

Penerimaan usahatani salak pondoh di Kecamatan Tangse berasal dari penjualan buah. Penerimaan merupakan keseluruhan hasil yang didapatkan pada suatu usaha. Semakin besar jumlah buah yang terjual maka semakin besar pula penerimaan. Penerimaan pada sebuah usaha sering disebut sebagai pendapatan kotor.

Tabel 10. Total Penerimaan Usahatani Salak di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie

Tahun	Produksi (Kg)	Harga (Rp/kg)	Penerimaan (Rp)
2008		15.000	
2009		15.000	
2010	20.880	15.000	313.200.000
2011	41.760	15.000	626.400.000
2012	45.240	15.000	678.600.000
2013	55.680	15.000	835.200.000
2014	59.160	15.000	887.400.000
2015	62.640	15.000	939.600.000
2016	65.424	15.000	981.360.000
2017	69.600	15.000	1.044.000.000
2018	62.640	15.000	939.600.000
2019	61.248	15.000	918.720.000
2020	58.464	15.000	876.960.000
2021	57.072	15.000	856.080.000
Jumlah	659.808		9.897.120.000
Rata-rata	54.984		824.760.000

Sumber : *Data primer diolah, 2022.*

Salak pondoh di Kecamatan Tangse mulai berbuah pada tahun ketiga. Rata-rata produksi salak pondoh di Kecamatan Tangse adalah sebesar 54.984 kg/tahun dan rata-rata penerimaan adalah sebesar Rp 824.760.000/tahun. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa rata-rata produksi salak pondoh di Kecamatan Tangse adalah sebanyak 4.740 kg/ha/tahun dan rata-rata penerimaan usahatani salak pondoh di Kecamatan Tangse adalah sebesar Rp 71.100.000/ha/tahun.

Untuk menghitung keuntungan yang diperoleh pada usahatani salak pondoh di Kecamatan Tangse digunakan rumus $\Pi = TR - TC$. Analisis pendapatan usahatani salak pondoh di Kecamatan Tangse adalah sebagai berikut.

Tabel 11. Total keuntungan Usahatani Salak Pondoh di Kecamatan Tangse

No	Uraian	Total (Rp)
1.	Total Penerimaan (TR)	9.897.120.000
2.	Biaya Produksi (TC)	6.234.210.000
	Total	3.662.910.000

Sumber : *data primer diolah, 2022.*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penerimaan usahatani salak pondoh di Kecamatan Tangse lebih besar dibandingkan dengan biaya produksi. Berdasarkan konsep penerimaan dan biaya dimana jika $TR > TC$ maka usaha

tersebut menguntungkan dan jika $TR < TC$ maka usaha tersebut tidak menguntungkan, dapat disimpulkan bahwa usahatani salak pondoh di Kecamatan Tangse menguntungkan secara finansial.

Analisis Finansial

Analisis finansial dilakukan untuk melihat usahatani salak pondoh di Kecamatan mendapatkan keuntungan atau tidak sehingga dapat dinilai apakah usaha agrowisata di Kabupaten Pidie layak dilanjutkan atau tidak. Analisis finansial yang digunakan pada penelitian ini adalah *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PP).

- a) NPV
- b) Net B/C
- c) IRR
- d) *Payback Period*

Tabel 12. Hasil Analisis Finansial pada Usahatani Salak Pondoh Kecamatan Tangse

No.	Kriteria Investasi	Salak
1.	NPV	55.377.000
2.	Net B/C	1,04
3.	IRR	12,59%
4.	PP	7 tahun 9 bulan

Sumber : *data primer diolah, 2022.*

1) NPV

Net Present Value (NPV) adalah selisih dari nilai pendapatan bersih yaitu selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dan dikalikan dengan *discount factor* (df). Pada penelitian ini, tingkat suku bunga yang digunakan adalah sebesar 11%.

$$NPV = NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Ct}{(1+r)^t} - C_0$$

Atau

$$NPV = \frac{C_1}{1+r} + \frac{C_2}{(1+r)^2} + \frac{C_3}{(1+r)^3} + \frac{C_4}{(1+r)^4} + \frac{C_5}{(1+r)^5} + \frac{C_6}{(1+r)^6} + \frac{C_7}{(1+r)^7} + \frac{C_8}{(1+r)^8} + \frac{C_9}{(1+r)^9} + \frac{C_{10}}{(1+r)^{10}} + \frac{C_{11}}{(1+r)^{11}} + \frac{C_{12}}{(1+r)^{12}} + \frac{C_{13}}{(1+r)^{13}} + \frac{C_{14}}{(1+r)^{14}} - C_0$$

$$NPV = (-332.380.000) + (-332.380.000) + (-14.001.400) + 194.053.200 + 204.269.800 + 266.494.600 + 266.409.600 + 261.104.600 + 253.102.200 + 249.067.000 + 194.310.400 + 164.175.200 + 141.590.000 + 120.451.000 - 1.580.890.000 = 55.377.000$$

Berdasarkan kriteria kelayakan finansial berdasarkan NPV maka dapat disimpulkan bahwa usahatani salak pondoh di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie

layak dijalankan karena nilai NPV > 0 yaitu sebesar Rp 55.377.000 yang artinya arus kas masuk lebih besar daripada arus kas keluar.

2) Net B/C

Net Benefit Cost merupakan selisih antara manfaat bersih yang menguntungkan usaha dengan manfaat bersih yang merugikan usaha.

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}$$

Atau

$$\text{Net B/C} = \frac{PV \text{ Benefits}}{PV \text{ Cost}} = \frac{4.046.022.000}{3.894.254.800} = 1,04$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat dilihat bahwa nilai Net B/C pada usahatani salak pondoh Kecamatan Tangse adalah sebesar Rp 1,04. Hal tersebut berarti bahwa setiap penambahan Rp 1 pada usahatani salak pondoh Kecamatan Tangse akan memperoleh manfaat bersih sebesar Rp 1,04. Berdasarkan kriteria kelayakan finansial berdasarkan Net B/C maka dapat disimpulkan bahwa usahatani salak di Kecamatan Tangse layak untuk dijalankan karena nilai Net B/C > 1 yang artinya setiap penambahan biaya pada usahatani salak pondoh Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie akan mendapatkan manfaat bersih yang lebih besar.

3) IRR

Internal Rate of Return adalah indikator untuk mengetahui tingkat efisiensi dari sebuah investasi. IRR adalah tingkat suku bunga yang menunjukkan nilai NPV sama dengan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama usahatani salak pondoh di Kecamatan Tangse dilakukan.

$$\text{IRR} = i_1 + \frac{\text{Penerimaan total (TR)}}{\text{Biaya total (TC)}} \times (i_2 - i_1)$$

$$\text{IRR} = 11\% + \frac{9.897.120.000}{6.234.210.000} \times (12\% - 11\%)$$

$$\text{IRR} = 11\% + 1,59\%$$

$$\text{IRR} = 12,59\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat dilihat bahwa IRR pada usahatani salak pondoh di Kecamatan Tangse adalah sebesar 12,59%. Berdasarkan kriteria kelayakan finansial berdasarkan IRR maka dapat disimpulkan bahwa usulan usahatani salak pondoh di Kecamatan Tangse diterima karena IRR lebih besar dari tingkat suku bunga.

4) PP

Payback Period adalah jangka waktu yang dibutuhkan supaya dana investasi yang masuk ke dalam kegiatan investasi bisa didapatkan kembali secara utuh.

$$\text{PP} = n + \frac{(a-b)}{(b-c)} \times 1 \text{ tahun}$$

$$\text{Dik : } a = 1.580.890.000$$

$$b = 1.014.140.000$$

$$c = 555.020.000 (n+1) = \text{tahun ke } 7+1 = \text{tahun ke } 8$$

$$c = 1.621.360.000$$

$$n = 7 \text{ tahun}$$

$$\text{PP} = 7 + \frac{(1.580.890.000 - 1.014.140.000)}{(1.621.360.000 - 1.014.140.000)} \times 1 \text{ tahun}$$

$$PP = 7 + \frac{566.750.000}{607.220.000} \times 1 \text{ tahun}$$
$$PP = 7 + 0,93 \times 1 \text{ tahun}$$
$$PP = 7,93 \text{ tahun}$$

Usahatani salak mulai menghasilkan pada tahun ke-3. Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa usahatani salak di Kecamatan Tangse mencapai titik impas pada umur usahatani 7 tahun 9 bulan. Berdasarkan kriteria *payback period* maka dapat disimpulkan bahwa usahatani salak di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie layak untuk dijalankan karena waktu pengembalian investasi pada usaha tersebut lebih cepat dari waktu yang ditentukan yaitu 14 tahun.

Kendala Pengembangan Usahatani Salak Pondoh di Kecamatan Tangse

Berdasarkan hasil studi literatur, kendala pengembangan usahatani salak di Indonesia adalah sebagai berikut.

Sari (2012) menyatakan ada 3 kendala dalam pengembangan usahatani salak di Kabupaten Sleman yaitu sempitnya pangsa pasar, sulitnya kegiatan promosi di luar wilayah Kabupaten Sleman serta kurangnya modal bagi perajin pengolahan salak pondoh. Selain itu, petani membutuhkan alat *vacuum fryer* untuk menekan waktu yang dibutuhkan untuk produksi keripik salak menjadi lebih efisien. Akan tetapi, modal yang tidak mencukupi menyebabkan produsen keripik salak menggoreng keripik salak menggunakan penggorengan biasa yang menyebabkan waktu yang dibutuhkan untuk produksi keripik salak menjadi lebih lama.

Selanjutnya, Indarwati dkk (2015) menyatakan bahwa kendala dalam pengembangan agribisnis salak di Kabupaten Jember adalah kurangnya perawatan pada tanaman salak pondoh, kurangnya penyuluhan dan pembinaan terhadap perajin pengolah salak pondoh menjadi dodol, kurangnya inovasi dalam pembuatan dodol tersebut. Perawatan tanaman salak intensif dapat dimulai dari proses pemupukan. Setelah membuat lubang untuk tanam pohon salak pondoh maka masing-masing lubang tanam diberikan pupuk sebanyak 10 kg. jenis pupuk yang digunakan yaitu pupuk anorganik NPK dicampur dengan Urea, TSP dan KCL dengan perbandingan 1:1:1. Langkah awal setelah masa tanam adalah penyulaman yang dilakukan setiap awal musim hujan. Cara penyulaman salak pondoh dapat dilakukan dengan mengganti pohon bibit salak pondoh yang mati, tidak berkembang dan tidak berproduksi dengan baik. Langkah selanjutnya yang perlu dilakukan pada budidaya tanaman salak pondoh intensif adalah perawatan. Perawatan yang bisa dilakukan yaitu menjaga pelepah daun jangan sampai rimbun atau tidak lebih dari sepuluh pelepah setiap pohonnya. Pohon tanaman salak pondoh yang rimbun akan menghambat produksi buah. Perawatan lain yang dapat dilakukan yaitu rajin membersihkan lahan dengan melakukan penyiangan gulma atau tanaman pengganggu yang dapat merusak tanaman salak pondoh. Penggemburan tanah juga perlu dilakukan pada perawatan salak pondoh secara intensif. Penggemburan tanah harus dilakukan secara berkala dengan menggunakan alat pacul hingga membentuk gundukan agar dapat menguatkan akar dan batang sehingga dapat menghasilkan salak pondoh yang berkualitas.

Santoso (2020) menyatakan bahwa kendala pengembangan agribisnis salak pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Ramba Samo Kabupaten Rokan Hulu adalah penurunan produksi, rendahnya kualitas bibit, terbatasnya jumlah

modal di tingkat petani dan perajin salak, kurang baiknya manajemen usaha, pengaruh negatif dari iklim serta menurunnya minat masyarakat untuk membeli salak. Produksi salak yang dihasilkan di desa Rambah Baru masih relative tinggi, tetapi produktivitas per hektar terus menurun. Hal tersebut disebabkan oleh umur tanaman salak pondoh yang semakin tua. Turunnya produksi salak pondoh di desa Rambah Baru juga disebabkan oleh perawatan yang tidak dilakukan secara intensif karena terbatasnya modal petani untuk perawatan tanaman. Selain itu, kualitas bibit yang kurang bagus juga dapat mempengaruhi produktivitas salak pondoh. Hal tersebut dikarenakan bibit merupakan faktor utama pada semua jenis budidaya. Bibit yang digunakan oleh petani di Desa Rambah Baru belum masuk kriteria bibit yang unggul dan tersertifikasi, bibit awal yang digunakan oleh petani merupakan bibit yang diperoleh dari Yogyakarta dan berasal dari pembibitan yang dilakukan petani di daerah tersebut. Usia tanaman salak di Desa Rambah Baru sudah masuk usia tua dan perlu dilakukan penanaman ulang dengan menggunakan bibit agar dapat meningkatkan produktivitas.

Mahayani (2017) menyatakan ada beberapa kendala dalam pengembangan agribisnis salak pondoh organik di Bali yaitu rendahnya tingkat produksi salak organik, ekspektasi harga jual salak organik rendah yaitu Rp 5.632/kg, tingkat keuntungan hanya mencapai 55% serta stabilisasi harga salak organik rendah.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi kendala dalam pengembangan agribisnis salak di Indonesia ada 2 kelompok yaitu kendala pada sistem produksi salak dan kendala pada sistem pemasaran salak. Kendala pada sistem produksi yaitu kurangnya perawatan pada tanaman salak pondoh, kurangnya penyuluhan dan pembinaan terhadap perajin pengolah salak pondoh, kurangnya inovasi dalam pembuatan dodol salak, penurunan produksi dari tahun 2017 sebesar 3.000 ton dan pada 2018 menjadi 2.334 ton, rendahnya kualitas bibit, terbatasnya jumlah modal, kurang baiknya manajemen usaha, pengaruh negatif iklim berupa perubahan cuaca, dan rendahnya tingkat produksi salak organik. Selanjutnya kendala pada sistem pemasaran ada 7 poin yaitu sempitnya pangsa pasar, rendahnya produksi, kurangnya modal bagi perajin pengolahan salak pondoh, menurunnya minat masyarakat dalam membeli salak, ekspektasi harga jual rendah, tingkat keuntungan rendah dan stabilisasi harga rendah.

Berdasarkan jumlah kendala pada sistem produksi dan pemasaran maka jumlah kendala pada sistem produksi lebih banyak (9 poin) daripada sistem pemasaran salak pondoh (7 poin). Dapat disimpulkan bahwa untuk pengembangan agribisnis salak solusi kebijakannya adalah perbaikan sistem produksi dan sistem pemasaran. Untuk sistem produksi yang perlu diperbaiki adalah perlunya dilakukan perawatan intensif oleh petani salak, perlunya penyuluhan yang berkesinambungan dan pendampingan kepada pengolah salak, perlunya peningkatan pemakaian inovasi untuk meningkatkan nilai tambah dalam pengolahan salak, perlunya upaya peningkatan produktivitas tanaman salak terutama pada usahatani salak organik, perlunya upaya peningkatan pemakaian bibit unggul, perlunya bantuan modal usaha bagi petani, perlunya peningkatan keterampilan manajemen usaha petani, dan perlunya pengendalian terhadap pengaruh negatif dari iklim. Sedangkan solusi untuk sistem pemasaran adalah peningkatan pangsa pasar salak melalui penambahan jenis makanan olahan salak seperti rujak salak, dodol salak, manisan salak dan perluasan jangkauan pemasaran salak ke luar daerah, perlunya peningkatan promosi salak suatu daerah

ke luar daerah lain agar lebih dikenal, perlunya peningkatan pemberian modal untuk pengembangan usaha pengolahan makanan salak, perlunya peningkatan sosialisasi salak sebagai makanan sehat dan promosi peluang salak sebagai komoditi unggulan untuk buah tangan dari sebuah daerah, perlunya peningkatan promosi pemasaran salak, perlunya peningkatan keuntungan pemasaran salak melalui peningkatan nilai tambah dan diversifikasi salak sebagai makanan jajanan dan perlunya upaya stabilisasi harga salak melalui diversifikasi pangan.

Dengan memperhatikan uraian di atas maka kendala pengembangan agribisnis salak di Aceh adalah sempitnya pangsa pasar pemasaran salak di Aceh yang masih bersifat lokal, rendahnya produktivitas salak di Aceh yaitu hanya 1.130 kg/ha padahal tingkat produktivitas optimal salak adalah 15.000 kg/ha dan masih ada peluang peningkatan produksi di atas 50 %, rendahnya produktivitas salak karena kurangnya perawatan, rendahnya kualitas bibit, belum berorientasi pasar, terbatasnya jumlah modal yang dimiliki petani dan lain-lain, belum adanya upaya pemasaran salak melalui pengolahan dan diversifikasi pangan, usahatani salak masih bersifat sampingan dan masih dalam taraf uji coba, belum terjangkauya bisnis salak sebagai sasaran pembinaan penyuluh pertanian di Aceh dan pengaruh negatif iklim secara umum.

KESIMPULAN DAN SARAN

Usahatani salak pondoh di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie layak untuk dikembangkan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai NPV sebesar Rp. 55.377.000; Net B/C sebesar 1,04; IRR sebesar 12,59 % dan *Payback Period* selama 7 tahun 9 bulan. Kendala yang terdapat pada usahatani salak pondoh di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie merupakan kendala produksi dan kendala pemasaran. Kendala produksi meliputi rendahnya produktivitas, kurangnya perawatan tanaman, rendahnya kualitas bibit, terbatasnya jumlah modal yang dimiliki petani serta usahatani salak pondoh masih bersifat sampingan dan masih dalam taraf uji coba padahal memiliki prospek yang bagus. Sedangkan kendala pemasaran meliputi sempitnya pangsa pasar, belum adanya upaya pemasaran salak melalui pengolahan dan diversifikasi pangan, serta belum terjangkauya bisnis salak sebagai sasaran pembinaan penyuluh di Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2022. *Paradigma Usahatani Tanaman Ternak Terintegritas Optimal*. PT. Nasya Expanding Management. Jawa Tengah.
- Aditama, RA dan Rofiudin M. 2020. *Pengantar Bisnis Dilengkapi dengan Analisis Studi Kelayakan Bisnis*. AE Publishing. Malang.
- Ajhree. 2022. *Bedah Detail Prospek Pembibitan Jambu Kristal*. Lembar Langit Indonesia. Jawa Barat.
- Andrianto, C. 2013. *Tips Memilih dan Menyimpan Buah-Buahan*. Suaka Media. Yogyakarta.
- Arifin, J. 2017. *SPSS24 untuk Penelitian dan Skripsi*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.

- Ashari, S. 2017. *Durian King of the Fruits*. Tim UB Press. Malang.
- Asnidar & Asrida. 2017. Analisis Kelayakan Usaha *Home Industry* Kerupuk Opak di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal S. Pertanian*. Volume 1. Nomor 1.
- Azmi, M. Zakaria, WA. & Murniati K. 2017. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Salak Pondoh di Desa Wonoharjo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Volume 5. Nomor 1.
- Budiana, 2017. *Bertanam Mangga Alpukat Rajin Berbuah*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Basuki, RB. 2021. *Buah Khas Indonesia*. Azhar Publisher. Bogor.
- Cahyono, B. 2008. *Tomat Usahatani dan Penanganan Pasca Panen*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Darmanto dan Sri W, 2016. *Manajemen Pemasaran Untuk Mahasiswa, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*. Deepublish. Yogyakarta.
- Depritos. 2016. *Analisis Pendapatan Usahatani Tanaman Hias di Kawasan Agrowisata Kelurahan Lubuk Minturun Sungai Lareh Kecamatan Koto Tangan Kota Padang*. Sarjana Thesis. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Djamudin dkk. 2012. Studi Pengembangan Agroindustri dan Agrowisata Terpadu di Daerah Aliran Sungai (DAS) Kali Bekasi Kabupaten Bogor. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*. Volume 22. Nomor 3.
- Fatmawati dkk. 2013. Kelayakan Agrowisata Jamu Ramuan Madura di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Cemara*. Volume 10. Nomor 1.
- Firdaus, AP. 2016. *Tingkatkan Masa Produktif Umur Anda dengan Berpikir Positif*. FlashBooks. Yogyakarta.
- Fuad, M; Christin H; Nurlela; Sugiarto dan Paulus, Y.E.F. 2006. *Pengantar Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Gunardi, Kamaludin, TM & Sukardan, T. 2022. *Kajian Ekonomi Teknik: Stripping Ratio dan Net Present Value (NPV) di Daerah Tambang Indramayu*. Penerbit Adab. Jawa Barat.
- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Hani, TM. 2019. *Penghitungan Unit Cost (UC) dan Penyusunan Tarif Rumah Sakit dengan Metode Double Distribution (DD)*. Deepublish Publisher. Yogyakarta.
- Harahap, S.S. 2013. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Dalam Ati. 2018. Analisis Arus Kas (*CASH FLOW*) sebagai Alat Perencanaan dan Pengendalian Kas pada PT. Rakyat Sulawesi Selatan Intermedia. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hery. 2017. *Melakukan Analisis Kelayakan dan Menyusun Rencana Bisnis yang Unggul*. PT Grasindo. Jakarta.
- Hermanto, F. 2010. *Ilmu Usahatani*. Departemen Sosial Ekonomi. IPB. Bogor.
- Hidayat, WW. 2019. *Konsep Dasar Investasi dan Pasar Modal*. Uwais Inspirasi Indonesia. Jawa Timur.
- Ichsan, RN; Lukman N dan Sarman S. 2019. *Studi Kelayakan Bisnis (Business Feasibility Study)*. CV. Sentosa Deli Mandiri. Medan.

- Inayah, N. Ketut, K. & I Wayan S. 2014. Pengaruh Kredit Modal Kerja Terhadap Pendapatan Bersih Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Sektor Formal. *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 2.
- Indarwati, V. Soetriono & Soedarko. 2015. Analisis Kelayakan Finansial, Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Komoditas Sala di Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. Volume 8. Nomor 3.
- Juliandi A, Irfan dan Saprinan M. 2014. *Metode Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*. UMSU Press. Medan.
- Jumanta. 2019. *Buku Pintar Tumbuhan*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Kadariah (1999) Dalam Maulidah, S. 2012. *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Kariyoto, 2017. *Analisa Laporan Keuangan*. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Kasmir. 2015. *Studi Kelayakan Bisnis*. Prenada Media. Jakarta.
- Mansyur, NI; Eko HP dan Aditya M. 2021. *Pupuk dan Pemupukan*. Syiah Kuala University Press. Banda Aceh.
- Wardana, MY. 2011. Kajian Prospek Komoditas Induk Udang Windu Pada Kawasan Pesisir Perairan Pantai di Daerah Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Agrisep*. Volume 12. Nomor 1.
- Nisa, C. Winandi, R. & Tinaprilla, N. 2014. “Analisis Kelayakan Investasi Penggemukan Sapi Potong (Kasus: PT Catur Mitra Taruma, Kabupaten Bogor)” Dalam Bukhori A dan Nurmalina R. 2021. Kelayakan Usaha Agrowisata di Kabupaten Rembang. *Forum Agribisnis (Agribusiness Forum)*. Volume 11. Nomor 1.
- Nurmalina, R; Tintin S dan Arif K. 2018. *Studi Kelayakan Bisnis*. PT Penerbit IPB Press. Bogor.
- Pamulardi, B. 2006. Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan (Studi Kasus Desa Wisata Tingkir, Salatiga). [Tesis]. Program Magister Ilmu Lingkungan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Pribadi, RG dan Qomariah, S. 2021. *Analisis Pendapatan Usahatani Tembakau Bermitra (Studi Kasus: Desa Kebonagung Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang)*. Penerbit Fakultas Pertanian Universitas KH.A. Wahab Abdullah. Jombang.
- Rahayu, TR. M Rizal T dan Maulidian. 2019. Studi Kelayakan Agrowisata Alam Asri Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Jurnal Manajemen Bisnis*. Volume 6. Nomor 2.
- Rahmiyati, L A. 2021. *Konsep Dasar Pembiayaan dan Penganggaran Kesehatan*. Ahlimedia Press. Malang.
- Rasyid, RE; Tang J dan Fenny H. 2022. *Buku Ajar Pengantar Pendidikan*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia. Jawa Barat.
- Rustani, D. & Slamet Susanto. 2019. Kualitas Fisik dan Kimia Buah Jambu “Kristal” pada Letak Cabang yang Berbeda. *Jurnal Buletin Agroholti*. Volume 7 Nomor 2.
- Rustiadi, E; Sunsu S dan Dyah RP. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Crestpent Press. Jakarta.
- Sagala, S. 2014. *Etika dan Moralitas Pendidikan*. Kencana Prenadamedia. Jakarta.

- Sajari, I. Elfiana & Martina. 2017. Analisis Kelayakan Usaha Keripik Pada UD. Mawar di Gampong Batee Ie Liek Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. *Jurnal S. Pertanian*. Volume 1 Nomor 2.
- Sawir, M. 2020. *Birokrasi Pelayanan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi*. Deepublish. Yogyakarta.
- Siswanto. 2007. *Operation Research*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. "Teori Ekonomi Produksi". Dalam Sari, BN. 2021. "Analisis Kelayakan Usahatani Jambu Kristal di Kelurahan Kerinci Barat Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau". Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Sovitriana, R. 2020. *Kajian Gender dalam Tinjauan Psikologi*. Uwais Inspirasi Indonesia. Jawa Timur.
- Subandrio. 2016. *Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendapatan Petani Kakao di Kabupaten Jayapura*. Deepublish. Yogyakarta.
- Sucipto, A. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis Analisis Integratif dan Studi Kasus*. UIN Maliki Press. Jawa Timur.
- Sudarmanto, Eko. dkk. 2022. *Manajemen Keuangan*. Yayasan Kita Menulis. Sumatera Utara.
- Sudiatmika, D. 2015. *Analisis Finansial dan Anuitas Investasi pada Proyek Condominium Hotel D'Golfer Kuta*. dalam Warsika, PD. 2016. "Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (Rate of Interest) Berdasarkan Cashflow Terhadap Investasi. Penelitian. Bali: Universitas Udayana.
- Sujono. 2021. *Budidaya Kambing Perah dengan Memanfaatkan Pakan Limbah*. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Sulbahri, R A. 2022. *Analisis Kelayakan Investasi Budidaya Sapi (Kajian dari Aspek Studi Kelayakan Bisnis)*. CV Adanu Abimata. Jawa Barat.
- Suliyanto, 2010. *Studi Kelayakan Bisnis*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Sumantra, I K. Anik, Y. & AA Ketut S. 2015. Pengembangan Model Agrowisata Salak Berbasis Masyarakat di Desa Sibetan. *Jurnal Bakti Saraswati*. Volume 04 Nomor 02.
- Sumarjono, H. 2008. *Berkebun 21 Jenis Tanaman Buah*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sutrisna. 2016. *Herbal Medicine: Suatu Tinjauan Farmakologis*. Muhammadiyah University Press. Jawa Tengah.
- Sobir dan Rodame M N. 2010. *Bertanam Durian Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Syarif E K dan Bagus H. 2011. *Buku Pintar Beternak dan Bisnis Sapi Perah*. PT Agromedia Pustaka. Jakarta Selatan.
- Utama, I G B R. 2017. *Pemasaran Pariwisata*. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Wahyuni, S dan Rifki K. 2020. *Pengantar Manajemen Aset*. Nas Media Pustaka. Sulawesi Selatan.
- Wasito, M. 2018. Analisis Finansial dan Kelayakan Usahatani Salak Pondoh di Desa Tiga Juhar Kecamatan STM Hulu Kabupaten Deli Serdang. [Tesis]. Program Studi Magister Agribisnis Program Pascasarjana. Universitas Medan Area. Medan.
- Wati, C; Arsi dan T Karenina. 2021. *Hama dan Penyakit Tanaman*. Yayasan Kita Menulis. Sumatra Utara.

- Wiharno, H et al. 2021. *Manajemen Keuangan*. Penerbit Lakeisha. Jawa Tengah.
- Wijatno, S. 2010. *Pengantar Entrepreneurship*. Grasindo. Jakarta.
- Winarsih, S. 2019. *Mengenal Gulma*. Penerbit ALPRIN. Jawa Tengah.
- Yuwono, S; Edy S dan Muhammad I. 2007. *Petunjuk Praktis Penyusunan Balanced Scorecard Menuju Organisasi yang Berfokus pada Strategi*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.